

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 Undang-Undang tahun 2003 adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Indikator kunci yang dapat dipetik dari pernyataan di atas adalah peranan guru yang memberikan pendidikan peserta didik dengan cara dan strategi pembelajarannya dengan komunikasi yang santun dan baik. Oleh karena itu, profesionalisme guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan melalui proses, pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dengan pembelajaran, di dalamnya terdapat tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, suatu proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari adanya bahan pengajaran dan penggunaan pendekatan yang mudah untuk diikuti dan dipahami oleh siswa (Iskandarwassid & Sunendar, 2008:25). Sama halnya yang diungkapkan oleh Brown (2007:8) bahwa pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Pengajaran memandu dan memfasilitasi pembelajaran, memungkinkan pembelajar untuk belajar, menetapkan kondisi-kondisi pembelajaran. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham. Bahan pengajaran yang bermutu dan berkualitas baik serta penggunaan pendekatan yang tepat akan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berhasil tidaknya anak-anak mempelajari dan menguasai berbagai pelajaran dan pengetahuan di sekolah sangat tergantung pada pemahaman siswa terhadap pelajaran. Semakin baik perhatian mereka maka semakin baik hasil pembelajaran yang mereka capai dalam kegiatan empat keterampilan berbahasa yang merupakan keterampilan pokok yang terus menerus diperlukan.

Keempat aspek tersebut berhubungan satu sama lain, sebagai contoh hubungan keterampilan berbicara dengan menulis sama-sama produktif, artinya keduanya dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan kepada orang lain

baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya dalam menulis, untuk menghasilkan sebuah karya tulis, si penulis tidak akan luput dari pemahamannya menggunakan paragraf yang fungsinya sangat berpengaruh pada karya tulis atau karangan seseorang.

Dari segi bentuknya, penulisan paragraf ditandai oleh adanya bagian awal kalimat yang menjorok ke kanan atau ke dalam dari susunan atau beberapa kalimat. Bentukan seperti itu bertujuan untuk memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran penulis. Dengan demikian ide, gagasan, atau pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya dapat dipahami secara lebih teratur oleh pembaca.

Menyusun paragraf tidaklah semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Dengan kata lain, penulis tidak saja mengandalkan keahliannya dalam menyusun kata-kata semata, tetapi dituntut agar memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menulis agar dapat menciptakan suatu karangan atau karya tulis yang benar-benar komunikatif. Karena itu, perlu diketahui bahwa menulis paragraf haruslah sistematis, menggunakan urutan kata yang teratur dan benar, apa yang diuraikan harus tuntas, terarah, dan meyakinkan, sehingga pembaca memahami apa yang diinginkan atau disampaikan oleh penulis.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, dalam sebuah paragraph, pikiran pokok menjadi salah satu penentu dalam sebuah paragraf. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis memilih judul yang berkaitan dengan pengukuran kemampuan siswa terkait dalam menentukan pikiran pokok pada sebuah cerita, khususnya bagi siswa kelas IV SDN 5 Bulango Selatan. Penentuan

tempat dan sasaran penelitian ini didasarkan alasan dan pertimbangan bagi peneliti, yaitu 1.) untuk memudahkan pelaksanaan penelitian terutama dalam pengambilan data. Selain itu, lokasi penelitian sebagai tempat peneliti untuk mengabdikan dalam mengajarkan siswa-siswi. 2.) Rendahnya nilai siswa dalam menentukan pikiran pokok pada sebuah cerita pendek. Sebagian besar siswa-siswi mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau dibawah 68. Hal itu didasarkan dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan dengan guru mata pelajaran pada tanggal 24 Januari 2012. Oleh karena itu, dari alasan-alasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tingkat daya serap atau kemampuan siswa dalam menentukan pikiran pokok dari sebuah teks cerita masih rendah.

Terkait dengan hal tersebut, peran aktif guru dalam memberikan motivasi dan pengawasan pembelajaran di dalam kelas sangat diperlukan. Hal ini dimaksud untuk memaksimalkan waktu yang tersedia dengan seefisien mungkin sehingga waktu yang tersedia dapat digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa untuk belajar. Bacaan berbentuk cerita merupakan suatu bentuk cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Bacaan berbentuk cerita lebih menarik untuk dibaca khususnya bagi siswa sekolah dasar. Sehingga penulis berfikir bahwa dengan menyajikan bacaan dalam bentuk cerita pendek dapat meningkatkan pemahaman seorang siswa. Akan tetapi, hal itu tidak secara otomatis mampu mengubah pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran. Guru harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, perlunya strategi pengajaran dalam kelas sangat

mempengaruhi kemampuan siswa. Guru membutuhkan pembelajaran yang inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, penulis menawarkan strategi yang dapat digunakan untuk membangkitkan keaktifan siswa di dalam kelas yaitu pendekatan komunikatif. Disini, pendekatan komunikatif lebih cenderung mengasah kemampuan guru dalam bertindak aktif dan kreatif dalam pengajaran. Guru tidak lagi dipandang hanya sekedar memberikan informasi belaka, namun dikenal sebagai penerima informasi atau moderator. Kesalahan yang dibuat oleh siswa dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif lebih cocok diajarkan untuk siswa yang mana membangkitkan keaktifan siswa yang akhirnya membiasakan untuk bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis berinisiatif untuk melakukan suatu penelitian guna meningkatkan pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri 5 Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Atas dasar itulah maka penulis merumuskan masalah dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Siswa Menentukan Pikiran Pokok dalam Teks Cerita Pendek melalui Pendekatan Komunikatif di SDN 5 Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat kondisi yang ada di sekolah, masih banyak siswa yang belum mampu menentukan pikiran pokok dalam teks cerita pendek. Hal ini berarti tingkat daya serap atau kemampuan mereka dalam menentukan pikiran pokok

sebuah teks cerita masih rendah. Untuk itu, mereka memerlukan perhatian yang besar dari tenaga pengajar bahasa terutama guru bahasa Indonesia demi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Disisi lain, fasilitas belajar dan sumber bahan yang tersedia belum memadai sehingga pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kurang berjalan sebagaimana mestinya. Termasuk pula beban mengajar guru yang sangat berat karena jumlah kelas yang ada tidak sebanding dengan jumlah guru bahasa Indonesia.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, maka penulis menetapkan batasan masalah yang lebih cenderung langsung pada kemampuan siswa dalam menentukan pikiran pokok dalam teks cerita pendek melalui pendekatan komunikatif di SDN 5 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah kemampuan siswa menentukan pikiran pokok dalam teks cerita pendek melalui pendekatan komunikatif di kelas IV SDN 5 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango dapat meningkat?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan pikiran pokok dalam teks cerita pendek dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa diberikan bacaan tentang cerita pendek.
2. Siswa dibagi dalam kelompok kecil.
3. Siswa diberikan LKS terkait dengan cerita pendek.
4. Siswa diberikan tugas untuk menentukan pikiran pokok dari cerita pendek yang ada.
5. Siswa diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menentukan pikiran pokok dalam teks yang diberikan.
6. Siswa diminta untuk menentukan pikiran pokok tentang cerita pendek dengan menggunakan kata-kata dan kalimat sendiri.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa menentukan pikiran pokok dalam teks cerita pendek melalui pendekatan komunikatif di kelas IV SDN 5 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

1.7 Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang ada, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan menentukan pikiran pokok pada cerita pendek melalui pendekatan komunikatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memperoleh keterampilan baru yaitu penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menentukan pikiran pokok dalam teks pada siswa kelas 4 SDN 5 Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menentukan pikiran pokok cerita pendek.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 5 Bulango Selatan, Kecamatan Bulango Selatan, Provinsi Gorontalo.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan salah satu acuan dalam meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi guna mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.